



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung

Agung Suharyanto*¹⁾, Dandy Yosafat Ginting²⁾, Kristina Maria Br. Rajagukguk²⁾,
Nopita Pebrianti²⁾, Rabinra M Panggabean²⁾, Syafriyenni Tanjung²⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kerja tahun dan bentuk perubahan kerja tahun serta untuk mengetahui aturan baru yang ditetapkan dalam pelaksanaan kerja tahun bagi masyarakat karo pasca relokasi ke siosar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kerja Tahun atau dalam bahasa Karo *Merdang merdem* merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun temurun oleh *kalak* Karo di seluruh wilayah *taneh* Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Saat ini perubahan yang terjadi pada perayaan pesta tahun pasca relokasi ke siosar itu tidak terlalu tampak yakni Kerja Tahun hanya dijadikan sebagai suatu kebiasaan dan formalitas belaka, tarian adat karo yang sakral sedikit berubah menjadi hiburan biasa bagi kalangan muda maupun tua, kemudian beberapa alat musik pun berubah dan diminimalisir jumlah menjadi alat musik kibot karo yang mencakup suara dari beberapa alat musik. peraturan yang ditetapkan dalam Pelaksanaan Kerja Tahun Pasca Relokasi ke Siosar tersebut masih tetap seperti semula.

Kata Kunci : Pesta Kerja Tahun, Tradisi, Masyarakat Karo

Abstract

This study aims to determine the meaning of work year and year changes form of work and to know the new rules set in the implementation of the work of the year for the community karo post relocation to the siosar. This research uses descriptive research method with qualitative approach. Work Year or in Karo Merdang merdem is a traditional festival conducted by hereditary Karo throughout Karo region with the aim of maintaining the tranquility and balance of society and establishing communication with families that have not met for a long time. Currently the changes that occur in the celebration of the post-relocation year to the siosar is not very visible ie Year Work is only used as a custom and formality, the traditional dance karo dance little changed into ordinary entertainment for young and old, then some musical instruments changed and minimized the number into a karo kibot music instrument that includes the sound of some musical instruments. the regulations stipulated in the Post-Relocation Year Work Period to Siosar still remain as before.

Keywords: Working Party Year, Tradition, Karo Society

How to Cite: Suharyanto, A. Ginting, D.Y. Rajagukguk, K.M.B. Pebrianti, N. Panggabean, R.M. Tanjung. S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (1): 36-44.

*Corresponding author:

E-mail: agungsuharyanto@staff.uma.ac.id

ISSN 2599 – 0594 (Print)

ISSN 2599 – 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, etnis dan budaya serta agama yang berbeda. Termasuk juga kebudayaan yang beragam menjadikan Indonesia negara yang multikultur. Perbedaan letak geografis menjadikan Indonesia terbagi pula menjadi kebudayaan yang berbeda beda baik dari segi mata pencaharian, kebiasaan, kepercayaan bahkan tradisi. Daerah Sumatera Utara misalnya, di daerah Pegunungan. Masyarakat yang tinggal di pegunungan ini dominan ditinggali oleh etnis Karo. Masyarakat Karo adalah masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Tanaman padi adalah salah satu tanaman penting, yang selain mengandung makna ekonomi juga memiliki keterkaitan terhadap unsur religi dan sosial. Panggilan khusus terhadap tanaman padi yaitu *Siberu Dayang* menunjukkan penghargaan tersebut. Beberapa tahun terakhir terjadi ledakan yang dahsyat dari gunung sinabung yang merupakan gunung api aktif yang berada di Tanah Karo, Akibat dari bencana alam Gunung Sinabung yang berlarut-larut ini, Pemerintah membuat kebijakan untuk merelokasi masyarakat yang berada pada zona merah atau zona berbahaya ke tempat yang dianggap aman dari abu vulkanik yang membahayakan kesehatan bahkan nyawa masyarakat. Pemerintah akhirnya merelokasi 3 desa yang dianggap sebagai zona merah yakni simacem, bekerah, dan suka meriah ke tempat perelokasian yakni di puncak 2000 Siosar.

Akibat peristiwa tersebut, perubahan kehidupan tentunya dirasakan masyarakat di ketiga desa ini. Baik dari segi ekonomi, sosial bahkan budaya. Salah satunya tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo yaitu kerja tahun. Tradisi adalah merupakan salah satu kekayaan budaya. Hal ini terutama melihat pada keberadaan suku-suku seperti di Indonesia, terutama yang tumbuh di Pedesaan. Ia terbentuk sesuai lingkungan alam dan sosial tempatnya berkembang. Tradisi berjalan dalam proses waktu sesuai faktor-faktor yang mendasari pelaksanaannya. Selalu ada perubahan akibat faktor dari dalam dan luar masyarakat. Hal ini dilihat dari pergeseran, perubahan atau pengurangan unsur-unsur tradisi. Salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo yaitu *kerja tahun*.

Kerja tahun merupakan salah satu kebudayaan ataupun ciri khas dari masyarakat Karo yang pada umumnya berada di desa-desa Kabupaten Karo. *Kerja tahun* dapat diartikan sebagai pesta yang diselenggarakan masyarakat setahun sekali. Kata “kerja” bermakna pesta dalam bahasa Karo, sedangkan “tahun” berartikan bahwa pesta tersebut berulang tiap tahunnya.

Kerja tahun ini berdasarkan pada kegiatan pertanian tanaman padi. Terdapat perbedaan pelaksanaan pada beberapa daerah, di mana masing-masing lebih memfokuskan pada fase tertentu dari pertumbuhan padi untuk merayakannya. Ada yang merayakan di masa awal penanaman, pertengahan pertumbuhan, ataupun masa panen. Sama

halnya dengan ketiga desa ini ketika masih berada di desanya masing-masing pun turut merayakan setiap tahun pesta perayaan rasa syukur atas panen tersebut. Bagi masyarakat Karo, *kerja tahun* merupakan perayaan yang sangat ditunggu oleh masyarakat Karo, baik itu muda-mudi maupun orang tua. Pada umumnya mereka akan bekerja sama untuk mempersiapkan acara besar desa tersebut. Kerja tahun akan menjadi penarik bagi masyarakat karo yang pergi merantau keluar dari desa, mereka akan pulang ke kampung halaman untuk ikut merayakan *kerja tahun* yang ada di desa. Begitupun bagi masyarakat karo yang tidak lahir dari kampung tersebut tetapi memiliki nenek ataupun kakek ataupun kerabat dekat yang tinggal di daerah tersebut, merekapun akan ikut berpartisipasi datang ke kerja tahun di desa tersebut.

Dengan direlokasikannya ketiga desa didalam lokasi yang sama, penulis tertarik untuk melihat apa makna *kerja tahun* di dalam masyarakat Karo, lalu bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada perayaan pesta *kerja tahun* pasca relokasi, kemudian bagaimana pula aturan baru yang ditetapkan ketika ketiga desa tersebut melaksanakan tradisi *kerja tahun* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *kerja tahun* dan bentuk perubahan *kerja tahun* serta untuk mengetahui aturan baru yang ditetapkan dalam pelaksanaan *kerja tahun* bagi masyarakat Karo pasca relokasi ke Siosar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori perubahan sosial. secara evolusi menurut

Herbesh Spencer, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya. Perkembangan teknologi, terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut memengaruhi perubahan sosial. *Event* atau peristiwa merupakan suatu kejadian dalam masyarakat yang mampu menyebabkan perubahan. Peristiwa tersebut dapat merupakan peristiwa kecil maupun besar. Aspek demografis atau kependudukan meliputi kelahiran, kematian maupun perpindahan penduduk. selain itu perubahan komposisi penduduk juga turut menjadi faktor yang menyebabkan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S. (1992) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti akan menceritakan bagaimana makna pesta

kerja tahun tradisi pada masyarakat Karo Siosar pasca bencana alam Gunung Sinabung. Lokasi penelitian ini berada di Dataran Tinggi Karo tepatnya di Relokasi Siosar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Menurut Moleong (2005) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah, fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Kelompok peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan yang dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sesuai agar mempermudah dalam mengajukan pertanyaan serta eksplorasi. Dalam wawancara subjek utama dari penelitian yang dilakukan kelompok peneliti adalah masyarakat di Siosar, yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Bekerah, Desa Simacem dan Desa Sukameriah. Kemudian Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pada tahap studi dokumentasi, penulis akan mengumpulkan data dari hasil foto dan rekaman yang diperoleh dari informan dan lokasi penelitian. Kemudian data ini akan dianalisis berdasarkan temuan lapangan.

Teknik Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh kelompok peneliti dengan melakukan wawancara terhadap beberapa warga di Relokasi Siosar,

yaitu beberapa warga dari Desa Bekerah, desa Simacem, dan desa Sukameriah. Data Sekunder ialah menggunakan data yang diperoleh dari kajian pustaka dan data penunjang dari data primer seperti, dokumen, artikel, koran, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kerja Tahun Bagi Masyarakat Karo Di Siosar

Kerja Tahun atau dalam bahasa Karo *Merdang merdem* merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun temurun oleh *kalak* Karo di seluruh wilayah *taneh* Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu (Brahmana *et al.*, 2009). Jaman dahulu pesta *Kerja Tahun* dilakukan dengan tujuan mengucapkan syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah.

Menurut informan kami Ibu P. Karo Karo, *kerja tahun* merupakan suatu hiburan untuk pemuda pemudi, terutama untuk pemuda pemudi yang *mocok-mocok* atau berladang di tempat orang. Beliau juga mengatakan bahwa pesta *Kerja Tahun* adalah hal yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Karo terutama pemuda pemudi masyarakat Karo. Pesta ini sangat spesial bagi masyarakat Karo. Pada masa pesta *Kerja Tahun* tidak ada orang yang berladang selama pesta itu masih berlangsung. Karena semua masyarakat Karo di Siosar maupun di daerah manapun akan

berpartisipasi. Bahkan masyarakat Karo yang merantau pun akan pulang untuk merayakan pesta *Kerja Tahun* di Desanya. Bahkan masyarakat yang merantau adalah orang-orang yang paling besar sumbangan dananya untuk pesta *Kerja Tahun* di Desanya tersebut. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa pesta *Kerja Tahun* bagi masyarakat Karo sangat penting dan sangat berarti.

Menurut ibu D. Karo Sekali, makna pesta *Kerja Tahun* merupakan suatu acara adat yang dilakukan untuk merayakan rasa syukur terhadap Tuhan. Ibu D. Karo Sekali mengatakan "*Merdang merdem* (*Kerja Tahun*) itu sangat besar maknanya bagi kami, karena itu salah satu ucapan syukur kami atas Berkah dari Tuhan atas panen padi, dan dalam pesta itu juga muda-mudi berkumpul untuk perjodohan, atau pendekatan manatau ada yang cocok dihati mereka". Menurut ibu D. Karo Sekali ini dalam pesta *Kerja Tahun* biasanya selain sebagai pesta yang dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan, juga sebagai pertemuan antara muda-mudi antar kampung, biasanya dalam pesta *Kerja Tahun* ini banyak muda-mudi yang merasa cocok, ataupun ada yang dijodohkan oleh orang tua mereka.

Menurut salah satu pemuda yang ada di Desa Suka Meriah, abang Y Ginting, beliau mengatakan bahwa *Kerja Tahun* itu sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Pesta adat ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Suku Karo, hal ini dikarenakan karena di pesta *Kerja Tahun* masyarakat yang

sudah pergi jauh atau merantau pulang ke kampung dengan adanya *Kerja Tahun*. *Kerja Tahun* merupakan acara yang lebih meriah jika dibandingkan dengan Tahun Baru, Idul Fitri ataupun Natalan. *Kerja Tahun* juga merupakan suatu kegiatan yang paling di tunggu-tunggu oleh masyarakat Karo, yang dimana kita dapat bersilaturahmi dengan tetangga, keluarga dan saudara lainnya, semua bersatu didalam satu jambur. *Kerja Tahun* dapat memper erat silaturahmi, karena ketika *Kerja Tahun* berlangsung, masyarakat saling berkunjung kerumah-rumah tetangga ataupun keluarga lainnya, dan setiap rumah sudah menyiapkan makanan, dan ketika bertamu kita wajib makan.

Dari hasil wawancara dari beberapa informan dapat kita lihat bahwa Makna pesta *Kerja Tahun* bagi masyarakat di Siosar sama pada masyarakat Karo pada umumnya. *Kerja Tahun* bagi masyarakat Siosar bermakna sebagai tradisi turun temurun yang masih terjaga hingga saat ini, kegiatan pesta *Kerja Tahun* ini sangat bermakna bagi masyarakat karo karena memiliki peran yang sangat baik untuk menjalin silaturahmi.

Bentuk Perubahan Kerja Tahun Bagi Masyarakat Karo Pasca Di Relokasi Ke Siosar

Pasca relokasi ke Siosar perubahan dalam kegiatan *Kerja Tahun* tidak begitu terlihat. Menurut Bapak P. Tarigan, perubahan yang terjadi dari segi makna *kerja tahun* dulu dengan sekarang memang mengalami perubahan yang

tidak terlalu signifikan. Pada zaman dahulu, masyarakat Karo pada umumnya masih menanam padi sebagai mata pencaharian utama. Dan pada saat itu pula, dilakukanlah *Kerja Tahun*. Ada masyarakat yang melakukannya pada saat sebelum menanam, pada saat pertengahan dalam menanam, pada saat masa panen dan bahkan setelah panen. Setiap masyarakat berbeda-beda waktunya dalam merayakan tergantung kepercayaan pada daerahnya masing-masing. Akan tetapi pada umumnya, dilakukannya *Kerja Tahun* ini tujuan utamanya yakni untuk mengucapkan rasa syukur karena sudah mendapatkan hasil panen, kemudian sebagian dari hasil penjualan padi, diadakanlah pesta syukuran yakni yang disebut dengan *Kerja Tahun*.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kondisi geografis pun mulai berubah khususnya di daerah Karo, maka saat ini masyarakat Karo sudah jarang menanam padi karena memang kondisi geografis yang kurang mendukung tanaman padi untuk ditanam di daerah Karo. Sehingga, beralihlah para petani menanam sayur mayur serta buah-buahan dan itu pula yang membuat Tanah Karo terkenal dengan aneka buah dan sayur yang dikirim keluar daerah bahkan ke luar Negeri.

Dengan peralihan tanaman tersebut, maka acara syukuran panen tanaman padi pun berubah. *Kerja Tahun* menjadi suatu budaya turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu. Namun untuk saat ini sendiri, perubahan yang tidak terlalu tampak yakni *Kerja Tahun* hanya dijadikan sebagai suatu

kebiasaan dan formalitas belaka, tarian adat karo yang sakral sedikit berubah menjadi hiburan biasa bagi kalangan muda maupun tua, kemudian beberapa alat musik pun berubah dan diminimalisir jumlah menjadi alat musik kibot karo yang mencakup suara dari beberapa alat musik.

Bapak P. Tarigan menjelaskan lebih lanjut, bagaimana perubahan yang terjadi ketika Gunung Sinabung meletus dan kemudian mereka di Relokasi ke Siosar. Pasca di Relokasi ke Siosar Puncak 2000, maka *Kerja Tahun* tetap diadakan oleh masyarakat tiga desa.

“Kalo tahun lalu bulan 10. Sama-sama di bulan 10 tapi tanggalnya aja yang beda. Kalo Desa Suka Meriah tanggal 5, kalo Desa Bekerah tanggal 6, dan kalo Desa Simacem tanggal 8 dek.”

Begitulah pengakuan dari Bapak P. Tarigan mengenai waktu yang ditentukan oleh ketiga desa dalam melaksanakan *kerja tahun* pasca di Relokasi ke Siosar. Walaupun mereka dalam satu wilayah yang sama, akan tetapi mereka tetap membedakan perayaan *kerja tahun* sesuai dengan apa yang telah mereka jalankan selama bertahun-tahun di desa asal mereka yakni desa Sukameriah, desa Bekerah dan desa Simacem.

“*Kerja tahun* masih ramai seperti sebelum direlokasi, karena memang semua keluarga datang berkunjung untuk sama-sama merayakan pesta ini. Karena bagi orang karo “*kerja tahun*” adalah hari besar dan lebih penting dibandingkan tahun baru.”

Dari penjelasan diatas, bahwasanya tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi pasca Relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap 3 desa tersebut. Setiap keluarga diluar desa tersebut pun akan tetap mengunjungi sanak saudara karena memang bagi masyarakat Karo sendiri, *Kerja Tahun* merupakan hari spesial dan hari yang dinanti-nanti oleh semua khalayak termasuk anak kecil bahkan orangtua. Faktanya bahwa masyarakat ini menganggap bahwa *Kerja Tahun* adalah hari besar mereka dan patut untuk dirayakan secara besar pula.

"Kebiasaan pesta tahun hari pertama motong lembu, membuat jatah makanan untuk keluarga, lalu sore bertamu dan malam hari kibotan. Hari kedua, tanggal pokok/tanggal inti, lalu membuat cimpa. Hari ketiga makan-makan."

Artinya, tiga hari berturut-turut dilakukan pesta yang menjadi adat kebiasaan masyarakat karo tersebut yakni *kerja tahun*. Pada saat hari pertama berlangsung, hal pertama yang dilakukan adalah memotong daging lembu kemudian memberikan jatah untuk masing-masing sanak keluarga. Kemudian pada saat sore hari, mereka menerima tamu dari keluarga yang datang maupun tetangga untuk bersilaturahmi, kemudian pada saat malam harinya dilakukanlah acara pesta dan menggunakan alat musik serta diiringi dengan tarian serta nyanyian yang biasa disebut kibotan.

Pada hari kedua dilaksanakannya kerja tahun ini, ini merupakan acara ini yakni

melakukan beberapa kegiatan dijumpur kemudian kerumah masing-masing dan membuat cimpa. Cimpa merupakan makanan khas Karo yang terbuat dari tepung dan berisikan kelapa dan gula merah di dalamnya. *Kerja tahun* sangat identik dengan cimpa. Tanpa adanya cimpa, maka *Kerja Tahun* kurang lengkap rasanya.

Lalu di hari ketiga *Kerja Tahun*, masak-masak di rumah sendiri kemudian menerima tamu atau sebaliknya menjadi tamu ditempat orang lain. Artinya, pada hari ketiga ini dikhususkan untuk mencicipi kuliner yang telah disediakan keluarga ataupun tetangga terdekat.

Menurut ibu P. Karo Karo :

"Kerja tahun untuk guro-guro, hiburan untuk pemuda-pemudi dan khususnya untuk pemuda-pemudi yang mocok-mocok dan berladang di tempat orang."

Tujuan utama *kerja tahun* adalah untuk hiburan bagi para kaum muda sehingga orangtua dapat menurunkan ataupun memperkenalkan adat-istiadat *Kerja Tahun* ini kepada keturunan mereka. Kemudian, *Kerja Tahun* ini dikhususkan untuk muda-mudi yang *mocok* dan berladang di tempat orang lain atau masyarakat karo biasa menyebut mereka sebagai *Aron*. Artinya mereka ini adalah buruh tani yang memang tidak memiliki tanah untuk ditanami tanaman, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka pun memilih untuk menjual tenaga mereka kepada mereka yang membutuhkan yakni pemilik ladang. *kerja tahun* ini dilaksanakan juga dengan tujuan

untuk memberikan hiburan serta makanan kepada para Aronyang selama ini telah membantu para pemilik ladang dari mulai menanam bahkan hingga masa panen dengan upah harian.

“Tidak harus petuah adat ataupun orang penting yang menentukan pesta tahun tapi masyarakat menggunakan cukra dudu atau kalender karo.”

Artinya, pada saat ini waktu yang ditentukan dalam melaksanakan pesta tahunan dapat langsung dilihat saja pada *cukra dudu* ataupun kalender Karo. Dimana hampir seluruh masyarakat Karo memiliki kalender tersebut sebagai acuan untuk mengadakan setiap kegiatan, baik pesta adat ataupun *kerja tahun*. Alasan menggunakan *cukra dudu* ini sendiri adalah karena di dalamnya berisikan mana hari baik untuk diadakan pesta dan mana hari yang kurang baik diadakannya pesta. Sehingga, masyarakat Karo mempercayai kalender ini sebagai bagian dari benda kebudayaan yang dapat dijadikan acuan hidup.

“Semua orang ikut pada saat kerja tahun dan tidak ada yang pergi keladang. Bahkan yang merantau pun akan pulang untuk merayakan kerja tahun ini.”

Menurut beliau, tidak seorang pun yang pergi berladang ketika diadakannya *Kerja Tahun*. Kalaupun ada, mereka hanyalah menyiram tanaman saja agar tanaman tidak kekeringan kemudian langsung kembali lagi ke acara *Kerja Tahun*. Artinya, semua orang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Kerja Tahun* ini karena memang ini hari yang ditunggu

seluruh masyarakat dan *Kerja Tahun* ini hanya diadakan setahun sekali. Bahkan, untuk merayakan *Kerja Tahun* ini, sanak saudara yang merantau keluar daerah, akan pulang kampung untuk turut serta merasakan sukacita dalam *Kerja Tahun*. Biasanya, yang merantau banyak menyumbangkan dana untuk terlaksananya *Kerja Tahun* ini.

Menurut Ibu P Karo Karo, adapun yang tidak ikut dalam perayaan *Kerja Tahun* ini, yakni suatu keluarga yang dalam sepanjang satu tahun ada keluarga yang meninggal. Jadi, mereka dianggap lagi dalam keadaan berduka dan tidak turut serta dalam *Kerja Tahun*. Akan tetapi, mereka tetap dikunjungi oleh sanak saudara akan tetapi hanya untuk berkumpul dan berdoa saja.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa tidak adanya perubahan yang mencolok dari *Kerja Tahun* yang diadakan di ketiga desa dahulu sebelum bencana alam gunung Sinabung dengan *Kerja Tahun* yang diadakan di Relokasi Siosar pasca relokasi. Kegiatan yang dilakukan tetap sama, tatacara pelaksanaannya juga hampir sama, hanya saja walaupun ketiga desa yang direlokasi ke Siosar mendiami satu wilayah yang sama tetap saja perayaan *Kerja Tahun* dilaksanakan masing-masing desa dengan waktu yang berbeda.

Aturan Baru Yang Ditetapkan Dalam Pelaksanaan *Kerja Tahun* Pasca Relokasi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dari beberapa informan, tidak ada

aturan baru yang ditetapkan oleh masyarakat di Siosar maupun pemerintah di Siosar.

“Tidak ada aturan baru yang di buat oleh kepala desa, ataupun orang tua yang paham dalam pelaksanaan Kerja Tahun. Semua pelaksanaannya sama di setiap tahunnya dimanapun pesta Kerja Tahun ini dilakukan. Masyarakat karo hanya berpedoman dari Cukra Dudu atau kalender Karo, karena dalam kalender ini kami tau hari apa yang baik untuk melaksanakan pesta Kerja Tahun itu nak”

Artinya tidak ada peraturan yang ditetapkan pasca relokasi di Siosar. setiap desa tetap melaksanakan *Kerja Tahun* sesuai dengan ketentuan desa masing-masing. informan lain juga mengatakan, pemerintahpun tidak berhak mengubah cara pelaksanaan *kerja tahun*, hal ini dikarenakan pesta *Kerja Tahun* merupakan kegiatan yang setiap desa memiliki cara tersendiri untuk memeriahkannya, tetapi tidak lari dari tradisi yang dari dulu telah ada.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Kerja Tahun* bermakna besar dan sangat penting bagi masyarakat Karo di Siosar, karena dapat terus menjalin silaturahmi antara tetangga lama dan bahkan tetangga baru, dan tetap menjaga silaturahmi kepada keluarga yang telah merantau. Tidak adanya perubahan yang mencolok dari *Kerja Tahun* yang diadakan di ketiga desa dahulu sebelum bencana alam Gunung Sinabung dengan *Kerja Tahun* yang diadakan di relokasi Siosar pasca relokasi.

Kegiatan yang dilakukan tetap sama, tatacara pelaksanaannya juga hampir sama, hanya saja walaupun ketiga desa yang direlokasi ke Siosar mendiami satu wilayah yang sama tetap saja perayaan *Kerja Tahun* dilaksanakan masing-masing desa dengan waktu yang berbeda. Selain itu, tidak ada peraturan yang ditetapkan pasca relokasi di Siosar. Setiap desa tetap melaksanakan *Kerja Tahun* sesuai dengan ketentuan desa masing-masing. Pemerintah pun tidak berhak mengubah cara pelaksanaan *kerja tahun*, karena pesta *Kerja Tahun* merupakan kegiatan yang dimiliki oleh tiap desa dan tiap-tiap desa memiliki cara tersendiri untuk merayakan dan memeriahkan pesta *Kerja Tahun* tersebut, tetapi tidak lari dari tradisi yang dari dulu telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. & Biklem, S.K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methodos*. Boston: Allyn and Bacon.
- Junita, S.G. (2007). *Kerja Tahun Tradisi pada Masyarakat Karo*.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibero, M.T. & Diandala, S. (2017). *Tradisi Merdang Merdem Kalak Karo*. Sumatera Utara: Vol. 12, No. 01.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, K. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Tanah Karo Simalem. (2011). *Mengenal Nusantara Kabupaten Karo*. Medan: CV Mitra.